

PERBEDAAN JENIS BAHAN TERHADAP HASIL MODEL COWL NECKLINE DENGAN TEKNIK FLAT PADA BLUS

Susanti¹, Puspaneli², Yusmerita³, Vina Oktaviani⁴

Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4}

e-mail: puspaneli@fpp.unp.ac.id¹

Diterima: 15/07/2026; Direvisi: 19/07/2026; Diterbitkan: 27/07/2026

ABSTRAK

Pemilihan jenis bahan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas hasil jadi busana, khususnya pada model *cowl neckline* yang membutuhkan kain dengan karakteristik daya jatuh (*drapeability*) yang baik agar menghasilkan gelombang yang luwes, rata, proporsional, dan tepat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil jadi model *cowl neckline* dengan teknik *flat* pada blus menggunakan bahan satin maxmara dan satin roberto cavali serta menganalisis perbedaan hasil keduanya. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian berupa hasil jadi *cowl neckline* pada blus yang dibuat menggunakan kedua jenis bahan tersebut. Penilaian dilakukan oleh 18 panelis yang terdiri atas 3 panelis ahli dan 15 panelis terlatih menggunakan angket skala Likert berdasarkan aspek keluwesan gelombang, kerataan permukaan, jarak antar gelombang, dan ketepatan bentuk gelombang. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase serta statistik inferensial melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satin maxmara memperoleh persentase penilaian sebesar 88,1% dengan kategori sangat sesuai, sedangkan satin roberto cavali memperoleh persentase sebesar 79,01% dengan kategori sesuai. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kedua jenis bahan. Dengan demikian, satin maxmara memberikan hasil *cowl neckline* yang lebih baik dibandingkan satin roberto cavali sehingga lebih direkomendasikan untuk pembuatan blus dengan model *cowl neckline* menggunakan teknik *flat*.

Kata Kunci: *Cowl Neckline, Teknik Flat, Satin Maxmara, Roberto Cavali*

ABSTRACT

Fabric selection is an important factor influencing the quality of garment construction, particularly in *cowl neckline* designs that require materials with excellent drapeability to produce smooth, even, proportional, and well-defined folds. This study aimed to describe the construction quality of *flat-technique cowl necklines* on blouses made from Maxmara satin and Roberto Cavalli satin and to analyze the differences between the two materials. The study employed an experimental method with a quantitative approach. The research objects were blouse *cowl necklines* produced using the two types of satin fabrics. Evaluation was conducted by 18 panelists consisting of 3 expert panelists and 15 trained panelists using a Likert-scale questionnaire based on four assessment aspects: fold flexibility, surface evenness, spacing between folds, and fold accuracy. Data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages and inferential statistics through normality tests, homogeneity tests, and an independent sample *t-test*. The results showed that Maxmara satin achieved an overall score of 88.1% (highly appropriate category), while Roberto Cavalli satin obtained 79.01% (appropriate category). The independent sample *t-test* yielded a Sig. (2-tailed) value of 0.000 (<0.05), indicating a significant difference between the two fabric types. Therefore, Maxmara satin

produced superior *cowl neckline* results compared with Roberto Cavalli satin and is recommended for blouse construction using the *flat cowl neckline* technique.

Keywords: *Cowl Neckline, Flat Pattern, Satin Maxmara, Roberto Cavali*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri fashion mendorong terciptanya produk busana yang tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika yang mampu meningkatkan daya tarik visual suatu desain. Salah satu unsur desain yang banyak diterapkan pada busana wanita adalah *cowl neckline*, yaitu garis leher yang membentuk lipatan kain secara alami sehingga menghasilkan kesan anggun, lembut, dan elegan. Keberhasilan tampilan *cowl neckline* sangat ditentukan oleh kesesuaian antara rancangan pola, teknik konstruksi, dan karakteristik bahan yang digunakan selama proses pembuatan busana. Nazma (2026) menjelaskan bahwa eksplorasi teknik dekoratif pada busana modern menunjukkan bahwa kualitas visual suatu desain sangat dipengaruhi oleh kemampuan material dalam membentuk dimensi, tekstur, dan efek estetis yang sesuai dengan konsep rancangan. Oleh karena itu, pemilihan bahan menjadi salah satu tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari proses perancangan busana karena akan menentukan kualitas hasil jadi secara keseluruhan.

Karakteristik bahan tekstil merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembentukan draperi pada suatu desain busana. Bahan dengan tingkat kelenturan, berat, ketebalan, serta kemampuan jatuh (*drapeability*) yang baik akan menghasilkan lipatan kain yang lebih alami, proporsional, dan stabil dibandingkan bahan yang memiliki struktur lebih kaku. Issa dan Khafaji (2026) mengemukakan bahwa hubungan antara desain busana dan karakteristik tekstil dapat diukur melalui kemampuan draperi kain karena sifat mekanik bahan secara langsung menentukan kualitas bentuk yang dihasilkan pada suatu desain. Karakteristik tersebut juga menjadi dasar dalam menentukan kesesuaian jenis kain terhadap model busana tertentu agar bentuk yang dirancang dapat diwujudkan secara optimal. Dengan demikian, pemilihan bahan bukan hanya mempertimbangkan aspek visual, tetapi juga mempertimbangkan sifat fisik kain yang berpengaruh terhadap kualitas konstruksi dan hasil akhir busana.

Selain karakteristik bahan, teknik pembuatan pola memiliki peranan penting dalam menghasilkan bentuk busana yang presisi dan sesuai dengan desain yang direncanakan. Teknik *flat pattern making* masih menjadi salah satu metode konstruksi pola yang banyak digunakan karena mampu menghasilkan ukuran yang akurat, mudah direplikasi, dan sesuai untuk produksi busana secara sistematis. Lee dan Kwon (2023) menjelaskan bahwa penerapan teknik *pattern making* yang tepat mampu meningkatkan efisiensi proses produksi sekaligus menjaga konsistensi bentuk desain pada hasil akhir busana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas busana tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pembuat pola, tetapi juga oleh kesesuaian teknik konstruksi dengan karakteristik bahan yang digunakan. Oleh sebab itu, keberhasilan pembentukan *cowl neckline* memerlukan kombinasi antara pola yang presisi dan bahan yang memiliki kemampuan draperi yang memadai sehingga lipatan kain dapat terbentuk secara optimal.

Perkembangan teknologi pembelajaran dan praktik konstruksi busana semakin memperkuat pentingnya penguasaan teknik *flat pattern making* dalam pendidikan maupun industri fashion. Penguasaan teknik tersebut memungkinkan proses pembuatan pola dilakukan secara lebih sistematis sehingga kualitas hasil jadi dapat dipertahankan secara konsisten pada berbagai jenis desain busana. Habib dan Alam (2023) menjelaskan bahwa meskipun teknologi pola virtual tiga dimensi semakin berkembang, teknik pembuatan pola secara konvensional tetap memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan masih menjadi dasar utama dalam proses

produksi pakaian. Sejalan dengan hal tersebut, Suci et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media digital pada materi *flat pattern design* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap proses konstruksi pola sehingga kualitas hasil praktik menjadi lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknik *flat pattern making* masih memiliki relevansi yang tinggi sebagai metode konstruksi pola dalam menghasilkan busana berkualitas, termasuk pada penerapan model *cowl neckline* yang memerlukan ketelitian pola dan kesesuaian karakteristik bahan.

Pemilihan bahan tekstil tidak hanya menentukan kenyamanan penggunaan busana, tetapi juga memengaruhi kualitas visual, struktur, dan ketahanan bentuk yang dihasilkan. Rumiati et al. (2022) menjelaskan bahwa kualitas suatu kain dipengaruhi oleh karakteristik konstruksi, komposisi serat, serta sifat fisik material yang menjadi dasar terbentuknya performa kain pada berbagai kebutuhan produk tekstil. Karakteristik tersebut menyebabkan setiap jenis kain memiliki respons yang berbeda ketika diaplikasikan pada desain busana yang membutuhkan efek lipatan atau draperi. Nisa et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan kain satin dalam pengembangan desain busana menghasilkan tampilan estetis yang lebih menarik karena memiliki permukaan mengilap dan karakter jatuh yang baik sehingga mampu membentuk siluet secara lebih elegan. Oleh karena itu, pemilihan jenis satin yang sesuai menjadi salah satu pertimbangan penting untuk memperoleh hasil *cowl neckline* yang memenuhi aspek estetika maupun kualitas teknis.

Selain memperhatikan karakteristik bahan, perkembangan industri fashion saat ini juga mengarah pada desain yang mengedepankan kreativitas, inovasi, dan keberlanjutan dalam proses produksi. Suhartini et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan materi *wrap and drape* memberikan pemahaman mengenai pentingnya pemilihan teknik dan material yang tepat dalam menghasilkan desain busana yang berkualitas sekaligus mendukung konsep *sustainable fashion*. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu desain tidak hanya bergantung pada kreativitas perancang, tetapi juga pada kesesuaian antara metode konstruksi dan karakteristik bahan yang digunakan. Rohmat et al. (2025) menambahkan bahwa penerapan teknik manipulasi kain pada busana pesta menghasilkan kualitas visual yang optimal apabila didukung oleh material yang memiliki fleksibilitas tinggi. Dengan demikian, kualitas hasil jadi *cowl neckline* juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahan dalam mengikuti proses konstruksi sehingga menghasilkan lipatan yang proporsional dan stabil.

Penelitian mengenai material tekstil terus berkembang, termasuk pada pemanfaatan kain untuk berbagai kebutuhan di luar industri busana. Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik fisik limbah kain memberikan pengaruh terhadap performa material ketika diaplikasikan sebagai bahan campuran pada konstruksi beton, sehingga membuktikan bahwa sifat mekanik tekstil memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas produk akhir. Sejalan dengan itu, Fikram et al. (2026) menjelaskan bahwa pemanfaatan limbah tekstil sebagai material ramah lingkungan memerlukan pemahaman yang baik mengenai karakteristik setiap jenis kain agar mampu menghasilkan produk yang memiliki kualitas optimal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik tekstil merupakan aspek ilmiah yang relevan pada berbagai bidang, termasuk dalam pengembangan produk fashion. Oleh sebab itu, pengujian karakteristik bahan satin pada penelitian ini menjadi penting karena memberikan dasar ilmiah dalam menentukan jenis kain yang paling sesuai untuk menghasilkan *cowl neckline* dengan kualitas terbaik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas karakteristik tekstil, teknik konstruksi pola, dan inovasi desain busana, kajian yang secara khusus membandingkan hasil *cowl neckline* menggunakan satin maxmara dan satin Roberto Cavalli dengan teknik *flat pattern making* yang

sama masih sangat terbatas. Mariani et al. (2024) menjelaskan bahwa karakteristik suatu kain tidak hanya memengaruhi nilai budaya dan estetika, tetapi juga menentukan kualitas visual produk tekstil yang dihasilkan sesuai dengan karakter materialnya. Berdasarkan hasil pra-eksperimen, satin maxmara menunjukkan kemampuan membentuk gelombang yang lebih luwes, permukaan lebih rata, jarak antargelombang lebih proporsional, serta ketepatan bentuk yang lebih baik dibandingkan satin Roberto Cavalli, sehingga diperlukan pembuktian secara ilmiah melalui penelitian eksperimen. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian dua jenis kain satin menggunakan desain, ukuran, konstruksi pola, dan teknik *flat pattern making* yang sama sehingga perbedaan hasil dapat diidentifikasi secara objektif berdasarkan karakteristik bahan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tata busana, menjadi referensi dalam pembelajaran konstruksi pola, serta memberikan rekomendasi kepada industri fashion dalam memilih jenis bahan yang paling tepat untuk menghasilkan *cowl neckline* dengan kualitas estetis dan teknis yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis perbedaan hasil model *cowl neckline* pada blus menggunakan teknik *flat pattern making* dengan dua jenis bahan, yaitu satin maxmara dan satin Roberto Cavalli. Penelitian dilaksanakan di Workshop Tata Busana Universitas Negeri Padang pada Mei–Juni 2026. Objek penelitian berupa hasil jadi *cowl neckline* yang dibuat menggunakan desain, pola, ukuran, teknik pembuatan, dan proses jahit yang sama, sehingga perbedaan hasil hanya dipengaruhi oleh jenis bahan yang digunakan sebagai variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil jadi *cowl neckline* yang dinilai berdasarkan empat indikator, yaitu keluwesan tiap gelombang, rata-rata permukaan tiap gelombang, jarak antar gelombang, dan ketepatan tiap gelombang. Data dikumpulkan menggunakan lembar penilaian berbentuk angket skala Likert empat tingkat yang telah divalidasi melalui *expert judgment*. Penilaian dilakukan oleh 18 panelis yang terdiri atas 3 panelis ahli dan 15 panelis terlatih. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata dan persentase tingkat pencapaian pada setiap indikator penilaian. Analisis inferensial dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 melalui uji normalitas Shapiro–Wilk dan uji homogenitas Levene sebagai uji prasyarat, kemudian dilanjutkan dengan *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan hasil model *cowl neckline* antara penggunaan bahan satin maxmara dan satin Roberto Cavalli pada taraf signifikansi 0,05. Kisi-kisi instrumen penilaian disajikan pada lampiran untuk memberikan informasi mengenai indikator yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari penilaian 18 panelis yang terdiri atas 3 panelis ahli dan 15 panelis terlatih terhadap hasil jadi *cowl neckline* dengan teknik *flat pattern making* pada blus menggunakan bahan satin maxmara dan satin Roberto Cavalli. Penilaian dilakukan berdasarkan empat indikator, yaitu keluwesan tiap gelombang, rata-rata permukaan gelombang, jarak tiap gelombang, dan ketepatan tiap gelombang *cowl neckline*. Sebelum dilakukan analisis inferensial, data terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan hasil pada setiap indikator penilaian. Penyajian hasil deskriptif dilakukan dalam bentuk tabel perbandingan sehingga memudahkan pembaca melihat perbedaan performa kedua jenis bahan pada setiap aspek. Hasil analisis deskriptif untuk aspek pertama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penilaian Aspek Keluwesan Tiap Gelombang Cowl Neckline

Jenis Bahan	Mean Persentase		Kategori
Satin Maxmara	9,167	91,7%	Sangat Luwes
Satin Roberto Cavalli	7,111	79,0%	Luwes

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kedua jenis bahan mampu menghasilkan *cowl neckline* dengan kategori penilaian yang baik, namun terdapat perbedaan tingkat keluwesan gelombang. Satin maxmara memperoleh kategori **sangat luwes**, sedangkan satin Roberto Cavalli berada pada kategori **luwes**. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa satin maxmara memiliki kemampuan draperi yang lebih baik sehingga gelombang *cowl neckline* terbentuk lebih alami, lembut, dan proporsional. Hasil ini mengindikasikan bahwa karakteristik bahan memberikan pengaruh terhadap kualitas visual gelombang yang dihasilkan. Dengan demikian, aspek keluwesan menjadi indikator awal yang menunjukkan keunggulan satin maxmara dibandingkan satin Roberto Cavalli.

Aspek berikutnya yang dianalisis adalah kerataan permukaan gelombang *cowl neckline*. Kerataan permukaan merupakan salah satu indikator penting karena menunjukkan kemampuan bahan mempertahankan bentuk lipatan secara konsisten tanpa menimbulkan kerutan atau ketidakraturan. Semakin rata permukaan gelombang yang dihasilkan, semakin baik pula kualitas estetika *cowl neckline*. Ringkasan hasil penilaian aspek kerataan permukaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Penilaian Aspek Kerataan Permukaan Gelombang Cowl Neckline

Jenis Bahan	Mean Persentase		Kategori
Satin Maxmara	8,556	85,6%	Sangat Rata
Satin Roberto Cavalli	7,167	79,6%	Rata

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa satin maxmara memperoleh kategori sangat rata, sedangkan satin Roberto Cavalli memperoleh kategori rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa permukaan gelombang yang dihasilkan oleh satin maxmara lebih seragam sehingga memberikan tampilan yang lebih rapi dan seimbang. Sebaliknya, pada satin Roberto Cavalli masih ditemukan beberapa gelombang yang kurang konsisten sehingga nilai kerataannya lebih rendah. Walaupun kedua bahan masih berada pada kategori baik, kualitas visual satin maxmara terlihat lebih optimal pada aspek ini. Temuan tersebut memperkuat hasil sebelumnya bahwa karakteristik bahan berkontribusi terhadap keberhasilan pembentukan *cowl neckline*.

Selain keluwesan dan kerataan permukaan, penelitian ini juga mengevaluasi kesesuaian jarak antar gelombang *cowl neckline*. Jarak gelombang yang proporsional akan menghasilkan keseimbangan visual sehingga lipatan kain tampak lebih harmonis ketika dikenakan. Perbedaan karakteristik bahan diduga memengaruhi kemampuan kain mempertahankan bentuk lipatan sehingga menghasilkan jarak gelombang yang berbeda. Hasil perbandingan kedua bahan pada aspek jarak gelombang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Penilaian Aspek Jarak Tiap Gelombang Cowl Neckline

Jenis Bahan	Mean Persentase		Kategori
Satin Maxmara	8,500	85,0%	Sangat Sesuai
Satin Roberto Cavalli	7,722	77,2%	Sesuai

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa satin maxmara memperoleh kategori sangat sesuai, sedangkan satin Roberto Cavalli memperoleh kategori **sesuai**. Hal ini menunjukkan bahwa satin maxmara mampu menghasilkan jarak antar gelombang yang lebih proporsional sehingga tampilan *cowl neckline* menjadi lebih seimbang. Sementara itu, satin Roberto Cavalli menunjukkan variasi jarak gelombang yang lebih besar sehingga kesan visual yang dihasilkan kurang konsisten dibandingkan satin maxmara. Secara keseluruhan, hasil pada tiga indikator pertama memperlihatkan kecenderungan yang sama, yaitu satin maxmara selalu memperoleh nilai lebih tinggi daripada satin Roberto Cavalli. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melakukan analisis pada indikator berikutnya serta pengujian statistik inferensial yang akan disajikan pada bagian selanjutnya.

Aspek terakhir yang dianalisis secara deskriptif adalah ketepatan tiap gelombang *cowl neckline*. Aspek ini menunjukkan tingkat kesesuaian bentuk gelombang yang dihasilkan terhadap desain yang telah direncanakan. Ketepatan gelombang menjadi indikator penting karena berkaitan dengan kualitas konstruksi pola, proses penjahitan, dan kemampuan bahan mempertahankan bentuk draperi. Ringkasan hasil penilaian terhadap aspek ketepatan tiap gelombang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Penilaian Aspek Ketepatan Tiap Gelombang Cowl Neckline

Jenis Bahan	Mean Persentase		Kategori
Satin Maxmara	9,000	90,0%	Sangat Tepat
Satin Roberto Cavalli	8,278	82,7%	Tepat

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa satin maxmara memperoleh kategori **sangat tepat**, sedangkan satin Roberto Cavalli memperoleh kategori **tepat**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan satin maxmara menghasilkan posisi dan bentuk gelombang yang lebih sesuai dengan rancangan pola sehingga tampilan *cowl neckline* terlihat lebih presisi. Sebaliknya, satin Roberto Cavalli masih menghasilkan bentuk gelombang yang cukup baik, tetapi tingkat ketepatannya berada di bawah satin maxmara. Temuan ini melengkapi hasil pada tiga indikator sebelumnya yang secara konsisten menunjukkan keunggulan satin maxmara dalam menghasilkan kualitas *cowl neckline*. Dengan demikian, seluruh aspek penilaian deskriptif memperlihatkan kecenderungan bahwa karakteristik satin maxmara lebih mendukung pembentukan *cowl neckline* menggunakan teknik *flat pattern making*.

Setelah seluruh aspek dianalisis secara deskriptif, dilakukan rekapitulasi hasil penilaian untuk mengetahui kecenderungan kualitas kedua jenis bahan secara keseluruhan. Rekapitulasi ini menggabungkan nilai rata-rata dari keempat indikator, yaitu keluwesan tiap gelombang, kerataan permukaan gelombang, jarak tiap gelombang, dan ketepatan tiap gelombang *cowl neckline*. Penyajian rekapitulasi memudahkan pembaca melihat gambaran umum kualitas hasil jadi yang diperoleh masing-masing bahan. Ringkasan hasil keseluruhan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penilaian Keseluruhan

Jenis Bahan	Persentase Keseluruhan	Kategori
Satin Maxmara	88,1%	Sangat Sesuai
Satin Roberto Cavalli	79,01%	Sesuai

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa satin maxmara memperoleh persentase keseluruhan sebesar 88,1% dengan kategori sangat sesuai, sedangkan satin Roberto Cavalli memperoleh persentase 79,01% dengan kategori sesuai. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa satin maxmara secara konsisten memberikan hasil terbaik pada seluruh indikator yang dinilai. Keunggulan tersebut menunjukkan bahwa sifat bahan yang lebih melangsa mampu menghasilkan gelombang *cowl neckline* yang lebih luwes, rata, proporsional, dan tepat. Sebaliknya, satin Roberto Cavalli masih menghasilkan kualitas yang baik, namun belum mampu menyamai performa satin maxmara. Oleh karena itu, hasil analisis deskriptif mengindikasikan adanya kecenderungan perbedaan kualitas hasil jadi antara kedua jenis bahan yang selanjutnya perlu dibuktikan melalui analisis inferensial.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik sehingga layak dianalisis menggunakan *independent sample t-test*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada kedua kelompok memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan hasil uji homogenitas juga menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Ringkasan hasil uji prasyarat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Prasyarat Analisis

Jenis Uji	Nilai Sig.	Keterangan
Normalitas (Satin Maxmara)	0,451	Data berdistribusi normal
Normalitas (Satin Roberto Cavalli)	0,851	Data berdistribusi normal
Homogenitas	0,622	Varians homogen

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa seluruh data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data pada kedua kelompok relatif seragam dan memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya uji prasyarat, hasil pengujian hipotesis dapat memberikan kesimpulan yang lebih akurat mengenai perbedaan hasil jadi *cowl neckline*. Tahapan berikutnya adalah melakukan uji *independent sample t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kedua jenis bahan.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil jadi *cowl neckline* antara penggunaan satin maxmara dan satin Roberto Cavalli. Selain melihat nilai signifikansi, analisis juga mempertimbangkan nilai rata-rata kedua kelompok sebagai dasar membandingkan kualitas hasil jadi yang dihasilkan. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji *Independent Sample t-Test*

Variabel	Mean Satin Maxmara	Mean Satin Roberto Cavalli	Sig. (2- tailed)	Keputusan
Hasil Jadi <i>Cowl Neckline</i>	35,11	30,16	0,000	Terdapat perbedaan signifikan

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar **0,000**, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil jadi *cowl neckline* menggunakan satin maxmara dan satin Roberto Cavalli. Nilai rata-rata yang lebih tinggi pada satin maxmara memperlihatkan bahwa bahan tersebut memberikan performa yang lebih baik dibandingkan satin Roberto Cavalli. Hasil ini sejalan dengan analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa satin maxmara memperoleh nilai lebih tinggi pada seluruh indikator penilaian, yaitu keluwesan, kerataan permukaan, jarak gelombang, dan ketepatan gelombang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis bahan memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil jadi *cowl neckline* menggunakan teknik *flat pattern making* pada blus, dan satin maxmara merupakan bahan yang memberikan hasil paling optimal dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan satin maxmara menghasilkan kualitas *cowl neckline* yang berada pada kategori sangat sesuai dengan persentase keseluruhan sebesar 88,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik fisik satin maxmara mampu mendukung terbentuknya gelombang *cowl neckline* yang lebih luwes, rata, proporsional, dan tepat sesuai rancangan pola. Kemampuan tersebut berkaitan dengan sifat bahan yang memiliki permukaan halus, tekstur lembut, dan daya jatuh (*drapeability*) yang baik sehingga lipatan kain dapat terbentuk secara alami selama proses konstruksi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas estetika suatu busana tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan dalam membuat pola, tetapi juga oleh kesesuaian karakteristik bahan terhadap desain yang diterapkan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aprianto et al. (2023) yang menyatakan bahwa kualitas estetika busana berbasis teknik draping sangat dipengaruhi oleh kemampuan material membentuk lipatan secara harmonis sehingga menghasilkan tampilan busana yang lebih menarik. Penelitian Zhafirah dan Puspaneli (2024) juga menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik material dapat menghasilkan perbedaan pada tampilan dan kualitas hasil jadi busana.

Keunggulan satin maxmara pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik mekanik bahan memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan pembentukan *cowl neckline*. Bahan yang lebih lentur akan lebih mudah mengikuti bentuk pola sehingga menghasilkan susunan gelombang yang konsisten pada setiap bagian garis leher. Kondisi tersebut menyebabkan hasil jadi tampak lebih simetris serta memberikan kesan lembut ketika dikenakan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan bahan menjadi salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan sejak tahap perencanaan produk busana. Hasil ini didukung oleh penelitian Qurniawati et al. (2025) yang menjelaskan bahwa tingkat fleksibilitas suatu material merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan material mempertahankan bentuk sesuai fungsi dan rancangan yang diinginkan.

Sebaliknya, penggunaan satin Roberto Cavalli menghasilkan kategori sesuai dengan persentase yang lebih rendah dibandingkan satin maxmara. Meskipun mampu membentuk *cowl neckline* dengan baik, beberapa indikator menunjukkan bahwa keluwesan gelombang, kerataan

permukaan, serta proporsi lipatan belum seoptimal hasil yang diperoleh pada satin maxmara. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap jenis satin memiliki karakteristik fisik yang berbeda sehingga memberikan respons yang berbeda pula ketika digunakan pada desain yang membutuhkan efek draperi. Temuan ini mengindikasikan bahwa istilah "satin" tidak selalu menunjukkan kualitas draperi yang sama karena struktur anyaman, ketebalan, dan kekakuan material tetap memengaruhi hasil akhir busana. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Chumairoh (2025) yang menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik kain memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas hasil praktik pembuatan busana, meskipun teknik konstruksi yang digunakan tetap sama.

Perbedaan kualitas hasil jadi antara kedua bahan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu produk busana merupakan hasil interaksi antara karakteristik material dan proses produksi yang dilakukan secara tepat. Pada penelitian ini seluruh proses pembuatan, mulai dari pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, hingga proses *finishing*, dilakukan dengan prosedur yang sama sehingga faktor pembeda hanya berasal dari jenis bahan yang digunakan. Kondisi tersebut memperkuat bahwa variasi kualitas hasil bukan disebabkan oleh proses produksi, melainkan oleh sifat material yang digunakan dalam pembentukan *cowl neckline*. Dengan demikian, pengendalian kualitas pada tahap pemilihan bahan menjadi bagian yang sama pentingnya dengan pengendalian kualitas selama proses produksi busana. Temuan ini sejalan dengan Aprilia et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas produk pakaian sangat dipengaruhi oleh pengendalian mutu pada setiap tahapan produksi, termasuk dalam pemilihan material yang sesuai dengan spesifikasi desain yang akan dihasilkan.

Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan satin maxmara dan satin Roberto Cavalli terhadap hasil jadi *cowl neckline* dengan teknik *flat pattern making*. Temuan tersebut membuktikan bahwa karakteristik bahan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hasil jadi meskipun desain, pola, ukuran, teknik konstruksi, dan proses penjahitan dibuat sama. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa sifat fisik material menentukan kemampuan kain dalam membentuk gelombang yang stabil, proporsional, dan sesuai dengan desain yang direncanakan. Dengan demikian, keberhasilan suatu desain busana tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis pembuat busana, tetapi juga oleh kesesuaian karakteristik material dengan kebutuhan desain. Hasil penelitian ini didukung oleh Utama (2025) yang menjelaskan bahwa kemampuan suatu material mempertahankan bentuk dipengaruhi oleh karakteristik mekaniknya sehingga setiap material akan menunjukkan performa yang berbeda ketika menerima perlakuan yang sama.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan tata busana maupun industri fashion dalam proses pemilihan bahan sebelum kegiatan produksi dilakukan. Penentuan jenis kain yang sesuai akan membantu menghasilkan produk dengan kualitas estetika yang lebih tinggi serta mengurangi kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian bentuk pada hasil akhir busana. Selain itu, pemilihan material yang tepat juga merupakan bagian dari upaya pengendalian kualitas sehingga efisiensi proses produksi dapat ditingkatkan tanpa mengurangi nilai artistik produk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi karakteristik bahan perlu menjadi bagian penting dalam proses pengembangan desain busana modern yang menuntut keseimbangan antara aspek estetika dan aspek teknis. Temuan ini sejalan dengan Desriani et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pengendalian kualitas yang dilakukan secara sistematis sejak tahap pemilihan material hingga produk akhir mampu meningkatkan konsistensi mutu produk yang dihasilkan.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian dua jenis kain satin menggunakan desain, ukuran, konstruksi pola, dan teknik *flat pattern making* yang sama sehingga perbedaan

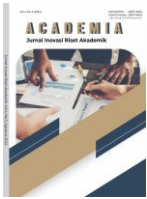
hasil dapat diidentifikasi secara objektif berdasarkan karakteristik bahan. Temuan ini memperkuat pandangan Anikmah dan Russanti (2025) bahwa keberhasilan suatu desain busana sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara teknik yang diterapkan dan karakteristik material yang digunakan sehingga mampu menghasilkan nilai estetika yang optimal. Sari dan Kusumastuti (2026) juga menjelaskan bahwa kualitas visual produk fashion akan meningkat apabila pemilihan material disesuaikan dengan kebutuhan desain serta teknik pengerjaannya. Selanjutnya, Sobri (2025) menegaskan bahwa nilai estetika suatu produk sangat dipengaruhi oleh keharmonisan antara unsur material dan teknik pembentukan desain. Wibowo (2026) menunjukkan bahwa inovasi desain memerlukan pemilihan material yang tepat agar konsep visual dapat diwujudkan secara maksimal. Temuan tersebut diperkuat oleh Atmaja dan Kusumastuti (2026) yang menjelaskan bahwa kualitas estetika produk couture ditentukan oleh keberhasilan mengintegrasikan material dengan teknik konstruksi. Selain itu, Al Farobi dan Mardiana (2024) menyatakan bahwa karakteristik material merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas produk hasil desain sehingga pemilihan bahan harus menjadi pertimbangan sejak tahap perencanaan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bahwa satin maxmara merupakan bahan yang lebih tepat digunakan untuk menghasilkan *cowl neckline* dengan kualitas estetis dan teknis yang lebih baik dibandingkan satin Roberto Cavalli. Nadesta et al. (2026) menjelaskan bahwa pola merupakan komponen penting dalam pembuatan busana karena menentukan kesesuaian bentuk, proporsi, dan kenyamanan hasil jadi.

KESIMPULAN

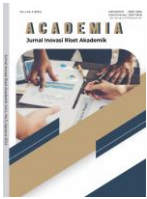
Penelitian ini membuktikan bahwa jenis bahan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hasil jadi *cowl neckline* menggunakan teknik *flat pattern making* pada blus. Satin maxmara menghasilkan kualitas *cowl neckline* yang lebih optimal dibandingkan satin Roberto Cavalli karena mampu membentuk gelombang yang lebih luwes, permukaan yang lebih rata, jarak antargelombang yang lebih proporsional, serta ketepatan bentuk yang lebih sesuai dengan desain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik bahan, khususnya kemampuan *drapeability*, memiliki peranan penting dalam mewujudkan kualitas estetis dan teknis pada desain *cowl neckline*, sehingga pemilihan bahan harus menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses perancangan dan konstruksi busana. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tata busana, khususnya sebagai referensi dalam pemilihan bahan untuk desain busana yang memanfaatkan teknik draperi. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik, mahasiswa, perancang busana, dan industri fashion sebagai dasar dalam menentukan jenis bahan yang sesuai untuk menghasilkan *cowl neckline* dengan kualitas yang optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan lebih banyak jenis kain yang memiliki karakteristik *drapeability* berbeda, menguji penerapan teknik konstruksi pola lainnya, atau mengevaluasi model garis leher yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karakteristik material, teknik konstruksi, dan kualitas hasil jadi busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farobi, M., & Mardiana, C. (2024). Eksperimen pemanfaatan limbah industri kayu sebagai alternatif material kayu. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 12(2). <https://ejurnal.polnes.ac.id/index.php/kreatif/article/view/753>



- Anikmah, A. N. S., & Russanti, I. (2025). Penerapan teknik laser cut pada busana *convertible* dengan sumber ide bunga daisy. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 6(2), 281–293. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baju/article/view/70940>
- Aprianto, R., Putri, V. R. S., & Suryawati, S. (2023). Penilaian estetika busana pesta berbahan denim dengan teknik draping. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 3(2), 87–98. <https://doi.org/10.21009/pftej.v3i2.24823>
- Aprilia, N., Aslami, N., & Harianto, B. (2024). Analisis pengendalian kualitas produksi pakaian dengan metode SQC (*Analysis of clothing production quality control using the SQC method*). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 31(2), 150–162. <https://journal.stie-mce.ac.id/index.php/jabm/article/view/1442>
- Atmaja, N. A. P., & Kusumastuti, A. (2026). Gaun “Divine Armor of Grace” dengan bustier resin: Penciptaan dan uji kelayakan estetika busana couture. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 44–55. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/5427>
- Chumairoh, I. (2025). Hasil jadi praktik pembuatan busana casual dari kain katun dan satin di UNIPA Surabaya. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(4). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1152>
- Desriani, F., Setiawati, T., & Nadeak, M. (2025). Pengendalian kualitas produk celana cargo dengan menggunakan metode *Plan, Do, Check, Action* di PT. Tahttadu Soko Indo. *Sistemik: Jurnal Ilmiah Nasional Bidang Ilmu Teknik*, 13(2), 153–163. <https://doi.org/10.53580/sistemik.v13i2.181>
- Fikram, D. M., Christanto, J. P., Alfiansyah, M. R., Ts, S. P. A., Kurniasari, M., & Ikhsan, F. A. (2026). Valorization of textile waste and resin as eco roster materials for sustainable building construction. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 124–131. <https://journals2.ums.ac.id/sinektika/article/view/14754>
- Habib, M. A., & Alam, M. S. (2023). A comparative study of 3D virtual pattern and traditional pattern making. *Journal of Textile Science and Technology*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.4236/jtst.2024.101001>
- Issa, M., & Khafaji, S. (2026). The correlation between clothing design and textile properties: A new approach for measuring fabric drape. *Research Journal of Textile and Apparel*, 30(2), 269–285. <https://doi.org/10.1108/RJTA-10-2024-0191>
- Lee, S., & Kwon, S. (2023). Dress design analysis and pattern making techniques for increasing the efficiency of dress production. *Human Ecology Research*, 61(1), 53–71. <https://doi.org/10.6115/her.2023.005>
- Mariani, M., Akbar, M. A., Ihsani, B. Y., & Candra, C. (2024). Pembelajaran kultural melalui motif kain songket: Analisis terhadap karakteristik masyarakat Suku Sasak. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5764–5773. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4542>
- Nadesta, V. D., Ernawati, E., Yusmerita, Y., & Puspaneli, P. Kesesuaian Pola Bustier Sistem Helen Joseph Armstrong Pada Tubuh Gemuk Tinggi Wanita Indonesia. *EDUTECH*, 25(1), 147–158. <https://doi.org/10.17509/e.v25i1.96314>
- Nazma, M. S. K. (2026). Eksplorasi teknik Canadian smocking pada *evening gown* dengan tema *Artsimplicity*. *Corak*, 15(1), 125–139. <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/18769>
- Nisa, A. K., Cahyati, R. D., Dasining, D., & Mu'imamah, R. S. P. (2024). Updating with satin patchwork technique to make it bustier. *Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Bidang Tekstil dan Manajemen Industri*, 7(2), 148–153.



- <https://jute.ak-tekstilsolo.ac.id/index.php/jurnal/article/view/110>
Qurniawati, T., Nurhidayah, S. S., & Kamal, D. M. (2025). Analisis fleksibilitas *beeswax wrap* berbasis limbah kain sebagai inovasi kemasan berkelanjutan dalam industri grafika. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Vokasi* (Vol. 4, pp. 990–997).
<https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/sniv/article/view/4126>
- Rohmat, A. A., Nurindah, M. S., & Sakti, A. W. (2025). Penerapan teknik spiral fabric sebagai garnitur *evening gown*. *Corak*, 14(1), 83–92.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/14511>
- Rumiyati, V. S. P., Putranto, A. P. E., Amar, A., Nazar, Y., & Oktaviani, B. (2022). Identifikasi konstruksi dan kualitas kain mori sebagai bahan baku pembuatan batik. *Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Bidang Tekstil dan Manajemen Industri*, 5(1), 36–45.
<https://doi.org/10.59432/jute.v5i1.21>
- Sari, N. L., Mustakim, M., & Kasmaida, K. (2023). Karakteristik beton dengan penambahan limbah kain sebagai serat terhadap kuat tekan dan lentur beton. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 27(1), 7–12.
<https://cot.unhas.ac.id/journals/index.php/jpe/article/view/1752>
- Sari, S. R., & Kusumastuti, A. (2026). Penerapan teknik resin pada kain sebagai elemen estetika bustier yang dipadukan dengan gaun batik wastra bernuansa etnik modern. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 102–114. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1870>
- Sobri, K. F. (2025). Estetika dalam perpaduan kayu dan logam: Studi kasus produk kerajinan di CV Nebula Craftwork. *Sanggitarupa*, 5(2), 77–87.
<https://doi.org/10.33153/sanggitarupa.v5i2.7533>
- Suci, P. H., Yupelmi, M., Nofrita, S. Z., Zamil, I., Oktaviani, V., Husni, R., ... Utami, R. A. (2026). Video as a virtual teacher: Analysing the effectiveness of digital media-based flat pattern design learning towards quality education. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(5), 896–905. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i5.15101>
- Suhartini, R., Prihatina, Y. I., Russanti, I., Wahyuningsih, U., Yulistiana, Y., Indarti, I., & Ramadhani, B. Y. N. (2024). Pengembangan materi *wrap and drape* pada elemen *sustainable fashion*. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 290–296.
<https://doi.org/10.55681/swarna.v3i3.1249>
- Utama, F. Y. (2025). Pengaruh rasio inti terhadap hasil uji *bending* pada panel sandwich polyurethane berpenguat serat karbon. *Jurnal Teknik Mesin*, 14(3), 37–42.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jtm-unesa/article/view/71810>
- Wibowo, A. S. (2026). Robot sebagai sumber ide motif batik kontemporer dengan teknik malam dingin. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 11(1), 257–285.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i1.6954>
- Zhafirah & Puspaneli. (2024). The Effect of Interfacing Type on the Finished Result of Paneled Circle Skirt Using Bridal Material, *EDUTECH* 13(2), 689-695.
<https://dx.doi.org/10.24114/gr.v13i2.64275>